

PERMASALAHAN KOMPETENSI PELAKU USAHA KECIL BIDANG KULINER DI KOTA BANDUNG DAN KOTA CIMAHI

**Asep Kurniawan
Agus Jalaludin
Sri Hastuti**

**Program Studi Manajemen, Universitas Jenderal Achmad Yani
asepkurniawan2010@gmail.com**

ABSTRACT

The pretentious of businessman competencies is presumed that caused the business growth slowly. This research is purposed to find the businessman perceptions especially for small business of culinary in Cimahi and Bandung cities will covered by businessman competencies. To find the goal of this research, the descriptive methode and analize unit of this research are businessman that do the small business of culinary. The samples numbers of those businessmen are 434 respondents. Based on this research, can be summerised that the big problem of businessman are small capital, the tight competition in between them and the difficulties to put in the market. Furthermore, the competency indicators of small culinary businessman shown that commitment of competencies had been so high category, it means the businessman of culinary have been capability to be well committed to do their business. Indicator opportunity and social competencies shown that high category, that means the small culinary businessman have been capable to do the opportunity competencies for developing their business and also they have good social capability to manage their business operational activities. Futhermore, there are three indicators that fit to the categories. Those are organizing competencies, strategic competencies, and conceptual competencies. Means three indicators shown the capability (competencies) of them have been enough to manage, making the strategies and concept for doing their culinary business.

Keywords: Small Businessman, Businessman Competencies.

PENDAHULUAN

Hasil survei pada 59 negara (IMD Word Competitiveness Yearbook, 2012) menunjukkan *economic performance* Indonesia menempati peringkat 42. Penyebab lambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya disebabkan masih sedikitnya jumlah *entrepreneur*. Indonesia setidaknya membutuhkan 2 persen penduduknya menjadi *entrepreneur* untuk menopang kemajuan ekonomi (Ciputra, 2008).

Menurut Supiardi tanggal 27 Januari 2012 menyatakan data BPS dan Kementerian dari seluruh kelas usaha menunjukkan bahwa usaha skala kecil menempati porsi sekitar 99%, artinya hampir seluruh usaha di Indonesia merupakan usaha kecil.

(<http://www.tataruangindonesia.com>). Hasil survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) Tahun 2010 tercatat bahwa perusahaan/usaha IMK sebanyak 2.732.724 usaha yang terbagi dalam 23 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Banyaknya usaha diurutkan dari yang terbanyak yaitu industri makanan sebanyak 929.910 usaha (34,03 persen) dengan pendapatan sebesar 61.32 triliun rupiah (32,67 persen) dari total pendapatan IMK tahun 2010 sebesar 187.71 triliun rupiah (BPS, 2010).

Selanjutnya menurut Abdulah tanggal 19 April 2013 mengemukakan banyaknya wanita yang bekerja, membuat waktu mereka untuk menyiapkan masakan bagi keluarganya pun semakin terbatas. Selain itu, banyaknya perusahaan-perusahaan yang menyediakan makanan bagi karyawannya, atau kebutuhan akan makanan bagi komunitas-komunitas, rapat-rapat penting, pesta-pesta perkawinan maupun acara lainnya yang diadakan oleh berbagai pihak, yang membutuhkan sajian makanan, telah membuat usaha di bidang makanan atau kuliner menjadi semakin marak dan menjanjikan prospek cerah. Ditambah lagi dengan fenomena pergeseran nilai, dimana dulunya kuliner adalah merupakan kebutuhan pokok, maka kini telah naik peringkat, yaitu menjadi kebutuhan rekreatif, membuat bisnis yang satu ini kini menjadi primadona. (<http://www.alaikaabdullah.com/2013/04/raha-sia-melejitkan-bisnis-kuliner.html>.)

Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya UMKM menyatakan bahwa pelaku usaha kecil umumnya belum menerapkan keamanan pangan dan sanitasi lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan antara lain: 1) aspek ekonomi; usaha pelaku usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi skala kecil dengan modal relatif minim, 2) aspek sosial budaya; sebagian besar pelaku usaha kecil berpendidikan rendah dan migran (pendatang) dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar, 3) aspek lingkungan; kurang memperhatikan kebersihan dan berlokasi di tempat padat lalu lintas. (http://www.smecca.com/kajian/files/hslkajian/pkl_2009/isi_kajian_pkl.pdf.)

Bila ditelaah lebih jauh pelaku UKM banyak mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Begitu juga kendala yang dialami pada industri makanan. Menurut data BPS tahun 2010 menyatakan bahwa industri makanan yang mengalami kesulitan terbesar sebanyak 745.824 usaha (34.96 persen) yang meliputi kesulitan modal sebanyak 255.793 usaha, bahan baku sebanyak 206.309 usaha dan kesulitan pemasaran sebanyak 146.185 usaha. Sedangkan Hadiyati (2010) menyatakan bahwa survei dari BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya yaitu meliputi (a)

kurangnya permodalan, (b) kesulitan dalam pemasaran, (c) persaingan usaha yang ketat, (d) kesulitan bahan baku, (e) kurang teknis produksi dan keahlian, (f) kurangnya ketrampilan manajerial (SDM) dan (g) kurangnya pengetahuan dalam masalah manajemen khususnya bidang keuangan dan akuntansi. Bila di kaji lebih mendalam bahwa para pelaku usaha kecil pada umumnya diduga mempunyai kompetensi wirausaha yang belum tinggi.

Penelitian Boyatzis (1982) dimana penelitiannya dilakukan terhadap lebih dari 2000 manajer dalam berbagai posisi manajemen yang berbeda memberikan kesimpulan tentang berbagai karakteristik tertentu yang tidak lain adalah kompetensi yang telah mempengaruhi kinerja efektif berbagai organisasi dan dari berbagai level manajemen. Sama halnya keterkaitan kompetensi dengan perilaku efektif dapat ditemukan dari kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Spencer dan Spencer (1993). Menurut Noe (2006) kompetensi merupakan aspek kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai atau karakteristik pribadi yang memungkinkan pekerja mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka melalui pencapaian hasil. Kompetensi pemimpin usaha setidaknya mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kontrol sampai evaluasi. Untuk menjalankan peran manajerial dalam memimpin usahanya maka diperlukan kompetensi manajerial bagi pelaku usaha. Berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah bagaimana kompetensi wirausaha pelaku usaha kecil bidang usaha kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung.

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan di Kota Bandung. Tujuan khusus yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui permasalahan-permasalahan secara umum yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung.
2. Mengetahui permasalahan-permasalahan yang menyangkut kompetensi wirausaha para pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung.

KAJIAN TEORI DAN KAJIAN EMPIRIS

Pengertian Wirausaha dan Kewirausahaan

Pengertian wirausaha menurut *The American Heritage Dictionary* dalam Nitisusastro (2009:5), *entrepreneur* didefinisikan dengan seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba.

Pengertian di atas didukung oleh pendapat Zimmerer (2008:56), bahwa sukses kewirausahaan akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru (*thing and doing new things or old thing in new way*). Dengan demikian pengertian wirausaha bervariasi tergantung pada sudut pandang, seperti yang dikemukakan oleh Hisrich, Peters dan Shephard (2005:8), wirausaha bagi seorang ekonom (*economist*), bagi seorang psikolog (*psychologist*), dan bagi seorang usahawan (*businessman*) tentunya memiliki perbedaan pada sudut pandangnya. Berdasarkan konsep di atas secara singkat kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Karakteristik Wirausaha

Menurut Cantillon dalam Casson (2010:33), *entrepreneur* adalah spesialis dalam mengambil resiko. Pengusaha berinovasi dengan melakukan kombinasi, bukan sebagai peran seorang penemu murni, karena pengusaha mengadopsi penemuan yang dibuat oleh orang lain. Pengusaha mengambil keputusan penting untuk melakukan sumber daya untuk eksploitasi ide-ide baru.

Meredith (2000:3) mengemukakan bahwa wirausaha berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber-sumber daya di dalam lingkungan. Selanjutnya dikemukakan bahwa wirausaha tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang dimilikinya dalam mencapai tujuan. Adapun ciri-ciri tersebut dilihat dari watak dan perilakunya, yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi pada masa depan.

Dalam mencapai keberhasilannya seorang wirausaha memiliki ciri-ciri tertentu pula. Zimmerer dan Scarborough (2005:5), mengutip dari "*Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report*" mengemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, diantaranya memiliki ciri-ciri: 1) proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas (*assertive*); 2) berorientasi pada prestasi, yang tercermin dalam pandangan dan bertindak (*sees and acts*) terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana, dan mengutamakan monitoring; 3) komitmen kepada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontak dan hubungan bisnis.

Menggabungkan pandangan Timmons dan McClelland, Zimmerer dalam Suryana (2003:16), memperluas karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan yang berhasil sebagai berikut: *commitment and determination; desire for responsibility; opportunity obsession; tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty; self confidence; creativity and flexibility; desire for immediate feedback; high level of energy; motivation to excel; orientation to the future; willingness to learn from failure; leadership ability.*

Seorang wirausaha yang mempunyai karakter mendukung keberhasilannya sebagai wirausahawan berpotensi untuk berhasil dalam bisnisnya. Studi yang dilakukan Osborne (1995:24) mengindikasikan adanya karakter kepribadian wirausaha yang berkeinginan kuat untuk berprestasi atau *need of achievement* serta kemauan untuk mengambil risiko. Studi yang dilakukan bahwa dalam diri wirausaha terdapat dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang mereka canangkan. Tidak mudahnya mencapai tujuan, dengan keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya dibarengi dengan kemauan untuk mengambil risiko kegagalan.

Kajian Teori dan Studi Empirik tentang Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Kurniawan dan Dwiana (2011) konsep kompetensi sering digunakan untuk merefleksikan kemampuan seseorang pada bidang–bidang tertentu. Temtime dan Pansiri (2005) menyatakan bahwa saat kompetisi mengalami peningkatan maka *entrepreneur* memerlukan lebih dari sekedar ketrampilan dan ilmu pengetahuan dasar untuk mengelola bisnis yang mereka miliki. Salah satu cara untuk mengatasi perubahan sosial adalah dengan mengembangkan sebuah kompetensi yang relevan atau berhubungan dengan permintaan atau tuntutan sepanjang waktu. Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan total pengusaha untuk melakukan peranannya agar pekerjaan berhasil (Man dkk., 2002). Selanjutnya Kurniawan (2013) menyatakan bahwa lambatnya pertumbuhan Industri Kecil Menengah di Indonesia dikarenakan salah satunya adalah rendahnya kompetensi yang dimiliki *entrepreneur* terkait dengan kompetensi kewirausahaan baik kompetensi intelektual, kompetensi emosional maupun kompetensi sosial. Menurut Hazlina (2010) menemukan adanya kompetensi lain yang muncul pada wirausaha Malaysia yaitu berupa nilai-nilai sosial individu yang muncul pada *entrepreneur* seperti etika, *familifism*, dan tanggung jawab sosial

Sejalan dengan pendapat menurut Man dkk. (2002) kompetensi usaha merupakan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan, seperti kinerja yang efektif dari suatu pekerjaan.

METODE

Desain Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu variabel kompetensi. Penelitian ini memiliki tujuan dimana penulis ingin mengetahui persepsi para pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Bandung terkait dengan kompetensi wirausaha. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka digunakan metode deskriptif dan unit analisis penelitian ini adalah pelaku usaha kecil bidang kuliner. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian di lakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi.

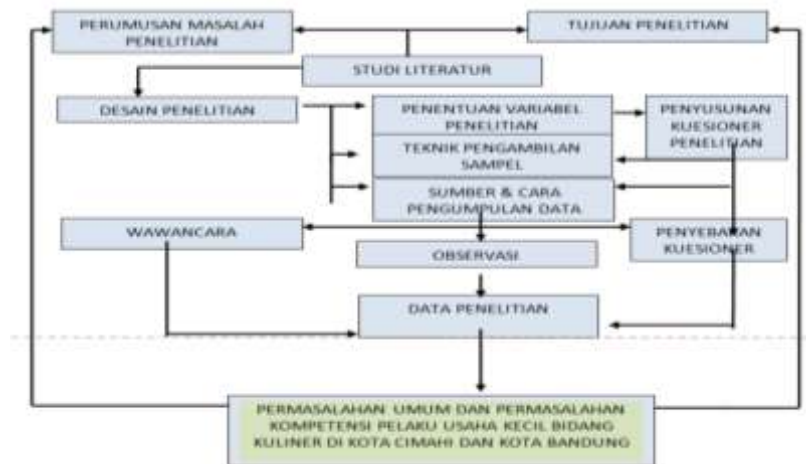
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha kecil bidang kuliner yang berada di wilayah Kota Cimahi dan di Kota Bandung. Sampel adalah bagian dari populasi dan merupakan anggota populasi yang terseleksi. Adapun *sampling* adalah suatu proses seleksi terhadap sejumlah elemen yang memadai dari populasi. Agar sampel dapat digeneralisasi ke populasi, maka teknik penarikan sampel dilakukan secara acak (*random*), sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penarikan sampel secara acak tersebut merupakan *sampling probabilitas (probability sampling)*.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara yaitu menggunakan data primer, dan data sekunder. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data sebagai berikut: studi lapangan (*field research*) merupakan pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung ke perusahaan yang bersangkutan, dengan kegiatan yang meliputi: Wawancara, Observasi, dan Kuesioner. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa persepsi, sikap atau pendapat. Untuk mengukur persepsi tersebut skala yang digunakan adalah skala Likert.

Kegiatan-kegiatan dalam mengolah data adalah sebagai berikut: *Editing, Coding, Tabulasi, Verifikasi*. Langkah yang tak kalah penting dalam rangka kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pengujian terhadap instrumen (alat ukur) yang akan digunakan. Kegiatan pengujian instrumen penelitian meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas.

Untuk menganalisis data kualitatif melalui analisis kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisis deskriptif, setiap variabel dikategorikan menjadi lima (5) kategori hasil pengukuran,

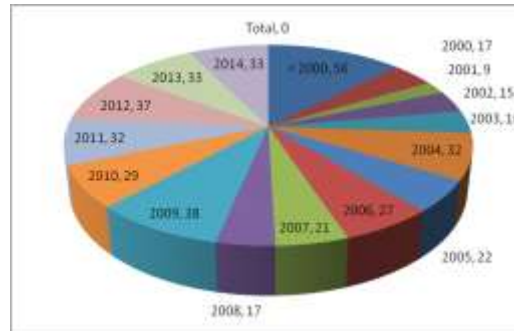
Adapun tahapan dalam penelitian tersaji pada gambar berikut ini:



Total kuesioner yang disebarkan berjumlah 500 untuk responden pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung. Adapun kuesioner yang dapat diolah hanya berjumlah 434 kuesioner. Dengan komposisi untuk responden di Kota Bandung

berjumlah 222 responden (51%) dan di Kota Cimahi berjumlah 212 responden (49%).

Berdasarkan kuesioner, secara rata-rata umur usaha kecil bidang kuliner hasilnya dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:

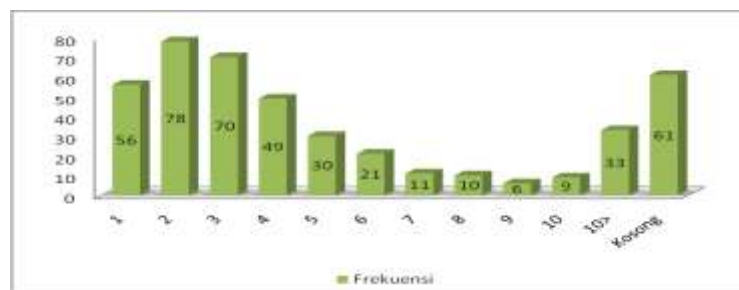


Gambar 2. Distribusi Tahun Berdiri Usaha Responden Bidang Kuliner

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak mendirikan usahanya pada tahun 2009 sebesar 38 usaha (8,76%). Ini berarti bahwa kesadaran responden untuk mempunyai usaha mandiri di bidang kuliner tingkat kesadaran dan kemauannya paling tinggi di tahun 2009.

Selanjutnya bila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang bekerja di usaha kuliner milik responden pada gambar 3 menunjukkan rata-rata sebagian besar pelaku usaha kecil bidang kuliner mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 pekerja dengan jumlah tenaga kerja terbanyak pada dua pekerja sebanyak 78 responden (17,97%) hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pekerja sebagian besar di bawah lima pekerja hal ini dilakukan untuk menekan biaya tenaga kerja dan efisiensi.

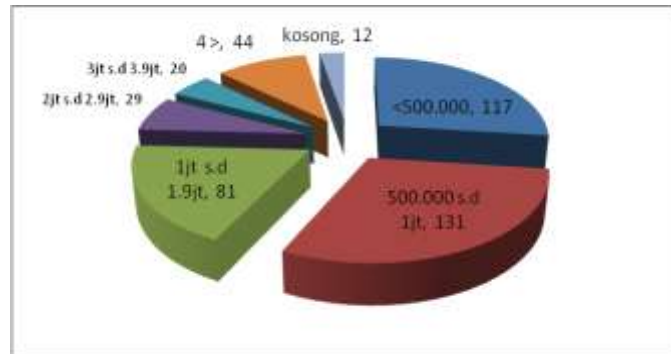


Gambar 3. Grafik Jumlah Tenaga Kerja yang Dimiliki Pelaku Usaha Kecil

Bidang Kuliner Kota Cimahi dan Kota Bandung

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

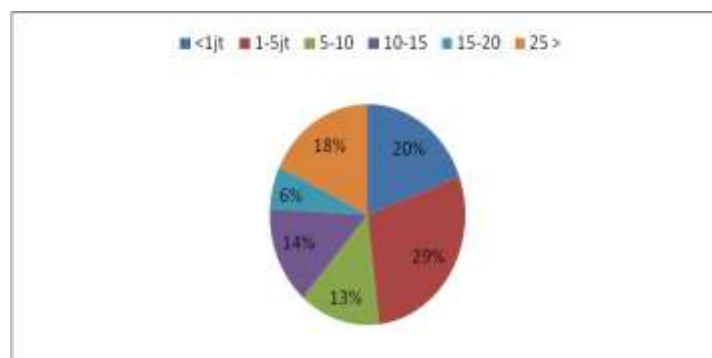
Kapasitas omset per hari yang dimiliki responden sebagai pelaku usaha kecil bidang kuliner yang terbanyak adalah antara Rp500.000; sampai dengan Rp1.000.000; sebanyak 131 responden (30,18%). Akan tetapi responden yang memiliki kapasitas omset per hari di bawah Rp500.000; juga lumayan banyak sebanyak 117 responden (26,96%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kapasitas omset pelaku usaha kecil bidang kuliner omsetnya di bawah Rp1.000.000; yaitu sebanyak 57,14%.



Gambar 4. Diagram Kapasitas Omset Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

Dilihat dari modal awal pelaku usaha kecil bidang kuliner menunjukkan secara mayoritas tingkat modal awal usaha kulinernya antara Rp1.000.000; - Rp5.000.000; yaitu mencapai 29%.



Gambar 5. Grafik Modal Awal Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

Untuk memberikan gambaran permasalahan-permasalahan yang dihadapi pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung berdasarkan hasil data

anggapan/persepsi responden terhadap item kuesioner penelitian pada bagian ini akan diurutkan urutan permasalahan pelaku usaha kecil bidang kuliner.

**Tabel 1. Urutan Permasalahan Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner
di Kota Cimahi dan Kota Bandung**

Permasalahan UKM	No urut permasalahan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Kurang pemodalan	144	73	66	34	34	32	11	21	19
Kesulitan dalam pemasaran	52	77	58	61	50	56	39	32	9
Persaingan usaha yang ketat	110	83	72	40	39	15	36	24	15
Kesulitan bahan baku	23	30	19	52	47	79	48	58	78
Kurangnya teknis produksi dan keahlian	30	40	59	61	69	57	57	34	27
Kurangnya kemampuan manajerial	19	43	50	58	62	53	57	65	27
Kurangnya pengetahuan bidang manajemen khususnya bidang akuntansi dan keuangan	16	40	50	50	44	33	54	68	79
Sulitnya mencari tenaga kerja ahli	12	22	23	32	55	52	61	80	97
Akses perbankan	28	28	38	47	36	55	72	52	78

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa urutan pertama dari permasalahan pelaku usaha kecil bidang kuliner yaitu kurangnya permodalan sebanyak 144 responden (33,18%) selanjutnya persaingan usaha yang ketat menjadi permasalahan di urutan kedua yaitu sebesar 110 responden (25,35%), kesulitan dalam pemasaran dialami responden sebesar 52 responden (11, 98%), sedangkan permasalahan lainnya relatif tidak mengalami kesulitan masih tidak lebih di bawah 7% untuk masing-masing permasalahan yaitu meliputi kurangnya teknis produksi dan keahlian, akses perbankan, kesulitan bahan baku, kurangnya kemampuan manajerial, kurangnya kemampuan bidang manajemen khususnya keuangan dan akuntansi, dan terakhir sulitnya mencari tenaga kerja terampil. Hasil di atas mempunyai persamaan bila dilihat dari sumber data BPS tahun 2010 khususnya permasalahan kurangnya modal, data BPS tahun 2010 yang menyatakan bahwa industri makanan yang mengalami kesulitan

terbesar sebanyak 745.824 usaha (34,96%) yang meliputi kesulitan modal sebanyak 255.793 usaha, bahan baku sebanyak 206.309 usaha dan kesulitan pemasaran sebanyak 146.185 usaha.

Analisis Deskriptif Kompetensi Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung

Gambaran kompetensi pelaku usaha pada masing-masing indikator yang diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator yaitu indikator *opportunity competencies*, *organizing competencies*, *strategic competencies*, *social competencies*, *commitment competencies*, dan *conceptual competencies* serta dioperasionalkan menjadi 41 butir pernyataan.

1. Opportunity Competencies

Indikator *opportunity competencies* diukur melalui 8 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kedelapan butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *opportunity competencies* menunjukkan kategori tinggi (13785) karena memiliki skor antara 11.804,9 - 14.582,4 dengan seluruh pernyataannya juga terkategori tinggi. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner sudah baik dan mampu dalam menjalankan *opportunity competency* sehingga bisa menjadi modal untuk mengembangkan usaha pelaku usaha kecil bidang kuliner menjadi lebih baik.

**Tabel 2. Jumlah Skor Tanggapan Responden Atas Pernyataan
 Mengenai Opportunity Competency**

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	6	7	8	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	73	101	125	104	126	99	94	144	5	4330	Tinggi
S	209	198	249	251	217	270	240	232	4	7464	
R	89	85	47	71	82	59	64	52	3	1647	
TS	47	39	9	7	9	6	32	4	2	306	
STS	16	11	4	1	0	0	4	2	1	38	
TOTAL	434	434	434	434	434	434	434	434		13785	

Sumber : Kuesioner, diolah kembali 2014

2. Organizing Competencies

Indikator *organizing competencies* diukur melalui 5 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kelima butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *organizing competencies* menunjukkan kategori cukup (6464) karena memiliki skor antara

5.641 - 7.378. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner cukup memiliki kemampuan secara mendasar dalam *organizing* usahanya dalam mengendalikan aktivitas operasional usahanya .

Tabel 3. Jumlah Skor Tanggapan Responden Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner Atas Pernyataan Mengenai *Organizing Competencies*

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	97	6	49	45	13	5	1050	Cukup
S	129	43	127	142	47	4	1952	
R	74	185	129	178	158	3	2172	
TS	97	135	108	46	156	2	1084	
STS	37	65	21	23	60	1	206	
TOTAL	434	434	434	434	434		6464	

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

3. *Strategic Competencies*

Indikator *strategic competencies* diukur melalui 8 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kedelapan butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *strategic competencies* menunjukkan kategori cukup (10.062) karena memiliki skor antara 9.027,3 - 11.804,8. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner cukup memiliki kemampuan secara mendasar dalam *strategic* usahanya dalam mengendalikan aktivitas operasional usahanya

Tabel 4. Jumlah Skor Tanggapan Responden Atas Pernyataan Mengenai *Strategic Competencies*

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	6	7	8	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	97	55	8	18	37	34	17	60	5	1630	Cukup
S	129	114	37	78	127	80	52	144	4	3044	
R	74	114	163	124	128	125	124	94	3	2838	
TS	97	128	172	173	105	156	183	97	2	2222	
STS	37	23	54	41	37	39	58	39	1	328	
TOTAL	434	434	434	434	434	434	434	434		10062	

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

4. *Social Competencies*

Indikator *social competencies* diukur melalui 7 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kedelapan butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *social competencies* menunjukkan kategori cukup (11.363) karena memiliki skor antara

9.027,3 – 11.804,8. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner cukup memiliki kemampuan yang baik dalam *social* usahanya dalam mengendalikan aktivitas operasional usahanya

**Tabel 5. Jumlah Skor Tanggapan Responden Atas Pernyataan Mengenai
*Social Competencies***

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	6	7	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	64	75	66	118	83	71	91	5	2840	Cukup
S	179	194	200	243	219	233	217	4	5940	
R	91	101	111	64	102	99	95	3	1989	
TS	72	54	53	7	28	30	28	2	544	
STS	28	10	4	2	2	1	3	1	50	
TOTAL	434	434	434	434	434	434	434		11363	

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

5. *Commitment Competencies*

Indikator *commitment competencies* diukur melalui 8 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kedelapan butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *commitment competencies* menunjukkan kategori sangat tinggi (14746) karena memiliki skor antara 14582,5 - 17360. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner memiliki kemampuan sangat baik dalam *commitment* usahanya dipengendalian aktivitas operasional usahanya.

Tabel 6. Jumlah Skor Tanggapan Responden Atas Pernyataan Mengenai *Commitment Competencies*

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	6	7	8	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	168	208	200	162	232	111	148	106	5	6675	Sangat Tinggi
S	231	190	208	223	168	235	251	222	4	6912	
R	32	33	24	37	30	82	31	78	3	1041	
TS	3	3	2	8	3	6	4	27	2	112	
STS	0	0	0	4	1	0	0	1	1	6	
TOTAL	434	434	434	434	434	434	434	434		14746	

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

6. *Conceptual Competencies*

Indikator *conceptual competencies* diukur melalui 5 butir pernyataan. Selanjutnya akumulasi dari hasil kedelapan butir pernyataan di atas yang dituangkan dalam indikator *conceptual competencies* menunjukkan kategori cukup (6682) karena memiliki skor antara

5641 - 7378. Artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner cukup memiliki kemampuan sangat baik dalam *conceptual* usahanya dipengendalian aktivitas operasional usahanya.

Tabel 7. Jumlah Skor Tanggapan Responden Atas Pernyataan Mengenai
Conceptual Competencies

TANGGAPAN	1	2	3	4	5	BOBOT	SKOR	KATEGORI
SS	52	7	39	36	60	5	970	Cukup
S	121	47	136	154	142	4	2400	
R	133	160	123	128	99	3	1929	
TS	116	190	122	104	118	2	1300	
STS	12	30	14	12	15	1	83	
TOTAL	434	434	434	434	434		6682	

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

Akhirnya kompetensi pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung yang di ukur melalui enam indikator dapat disimpulkan berada pada kategori tinggi (63102) berada pada skor antara 60499,7 - 88970 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi pelaku usaha kecil bidang kuliner baik meskipun masih perlu diingkatkan pada indikator yang memiliki kategori cukup yaitu indikator *organizing competencies*, *strategic competencies* dan *conceptual competencies*.

Tabel 8. Hasil Keseluruhan Indikator Kompetensi Pelaku Usaha Kecil Bidang Kuliner
 di Kota Bandung dan Kota Cimahi

INDIKATOR	Alternatif Jawaban					TOTAL	Kategori per Indikator	Kategori
	SS	S	R	TS	STS			
<i>Opportunity Competencies</i>	4330	7464	1647	306	38	13785	Tinggi	Tinggi
<i>Organizing Competencies</i>	1050	1952	2172	1084	206	6464	Cukup	
<i>Strategic Competencies</i>	1630	3044	2838	2222	328	10062	Cukup	
<i>Social Competencies</i>	2840	5940	1989	544	50	11363	Tinggi	
<i>Commitment Competencies</i>	6675	6912	1041	112	6	14746	Sangat Tinggi	
<i>Conceptual Competencies</i>	970	2400	1929	1300	83	6682	Cukup	
TOTAL	17495	27712	11616	5568	711	63102		

Sumber: Kuesioner, diolah kembali 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Permasalahan yang paling banyak dialami oleh pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung yaitu kurangnya permodalan, persaingan usaha yang ketat dan kesulitan pemasaran dari produk yang mereka produksi.
- 2 Selanjutnya dari sejumlah indikator kompetensi pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung memperlihatkan bahwa *commitment competencies* pelaku usaha kecil bidang kuliner sudah mempunyai kategori sangat tinggi, artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner memiliki kemampuan berkomitmen dengan sangat baik dalam menjalankan usahanya. Indikator *opportunity competencies* dan *social competencies* menunjukkan kategori tinggi artinya pelaku usaha kecil bidang kuliner sudah baik dan mampu dalam menjalankan *opportunity competency* dalam mengembangkan usaha bidang kulinernya juga pelaku usaha kecil bidang kuliner cukup memiliki kemampuan sosial yang baik mengendalikan aktivitas operasional usahanya. Selanjutnya ada tiga indikator yang masuk pada kategori cukup yaitu *organizing competencies*, *strategic competencies* dan *conceptual competencies* artinya ketiga indikator tersebut sudah memperlihatkan kemampuan (kompetensi) yang cukup dan mendasar untuk mengelola, menentukan strategi usaha serta konsep dalam menjalankan usaha bidang kulinernya.

Permasalahan-permasalahan yang menyangkut kompetensi wirausaha para pelaku usaha kecil bidang kuliner di Kota Cimahi dan Kota Bandung terdapat pada indikator yang masuk kategori cukup yaitu: *Organizing competencies* memperlihatkan bahwa kemampuan pelaku usaha kecil bidang kuliner dalam mengelola usahanya masih menggunakan konsep pengelolaan (manajemen) yang sederhana dan permasalahan utama pada *organizing competencies* terletak pada pembagian tugas pekerjaan yang belum jelas sesuai struktur organisasinya. *Strategic competencies* menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha kecil bidang kuliner dalam menentukan strategi dalam berusaha mempunyai kategori cukup dan permasalahan terletak pada kemampuan yang masih kurang dalam memperluas jaringan usaha dan masih kurangnya memahami arti dari penghargaan atau pujian dalam mendapat loyalitas orang lain. *Conceptual competencies* menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha kecil bidang kuliner dalam kategori cukup dengan permasalahan terletak pada kurangnya mempelajari operasional di bidang usahanya dalam mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astamoen, M. 2008. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Alfabeta. Bandung.
- Boyatzis, R. 1982. *The Competent Manager, A Model For Effective Performance*. John Wiley and Sons. New York.
- Casson, M. 2010. *Entrepreneurship Theory, Networks, History*. Edward Elgar Publishing Limited. UK.
- Ciputra. 2008. *Pentingnya Kewirausahaan Dalam Pendidikan Tinggi dan Pemecahan Masalah Bangsa, Membangun Perguruan Tinggi Menjadi Centre of Excellence and Entrepreneurship, Dari Gagasan Hingga Pelaksanaan*. Sekolah Pascasarjana UGM dalam Kerjasama dengan Yayasan Ciputra Entrepreneur.
- Dimitriades, Z. S. 2007. The Influence of Service Climate and Job Involvement on Customer Oriented Organization Citizenship Behavior In Greek Service Organizations: a Survey. *Employee Relation*. Vol. 29. No. 5. p.469-491. Emerald Group Publishing Limited 01425455 DOI 10.1108/0142545710776290.
- Hastuti, S. 2012. *Perbedaan Jiwa Kewirausahaan pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi*.
- Hazlina dkk. 2010. *Is Entrepreneurial Competency and Business Success Relationship Contingent Upon Business environment? A Study of Malaysian SMES*. Emerald Group Publishing.
- Hisrich, R. D, M. P. Peters, dan D. A. Shepherd. 2005. *Entrepreneurship*. Sixth Edition. McGraw-Hill.
- Kessler, R. 2008. *Competency-Based Performance Reviews: How to Perform Employee Evaluations The Fortune 500 Way*. Terjemahan. PPM. Jakarta.
- Kurniawan, A. 2008. *Analisis Cluster UMKM dan Komoditi Kabupaten Kutai Kertanegara (Tahap II) dan Identifikasi UMKM Wilayah Pesisir Tahun Anggaran 2008*.
- _____. 2012. Kompetensi Karyawan Berdasarkan Persepsi Supervisor (Suatu Survei Pada Hotel Berbintang Di Jawa Barat). *Prosiding Call For Paper & Seminar Nasional "Etika Bisnis: Kebutuhan atau Kewajiban ?"*. Balai Pertemuan Universitas Pendidikan Indonesia. ISBN: 978-602-17225-0-3. Bandung.
- _____. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Berdasarkan Persepsi Supervisor (Suatu Survei Pada Hotel Berbintang Di Jawa Barat). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers "Sustainable Competitive-2"*. Universitas Jenderal Soedirman. ISBN: 978-979-0204-67-7. Purwokerto.

- _____. dkk. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Terhadap Perilaku Kewargaan Organisasional Karyawan Berdasarkan Persepsi Supervisor (Suatu Survei Pada Hotel Berbintang Di Jawa Barat). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Forum Manajemen Indonesia Ke-4*. ISSN: 2302-7770. Yogyakarta
- _____, dan D. Elis. 2011. Keterkaitan Kompetensi Karyawan Dengan Produktivitas Kerja Karyawan. *Jipolis Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Sosial*. ISSN: 1829-6777. Vol. 7. No. 2. Mei.
- _____. 2011. Pariwisata dan Kondisi Sumber Daya Manusia Hotel Berbintang di Provinsi Jawa Barat. *Portofolio Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. ISSN: 1829-7188. Vol. 8. No. 2. November.
- Man, T. W. Y., T. Lau, dan K. F. Chan. 2002. The Competitiveness of Small And Medium Enterprises: a Conceptualisation With Focus on Entrepreneurial Competencies. *Journal of Business Venturing*. 17(2). p.123-142.
- Manopo, C. 2011. *Competency Based Talent and Performance Management System*. Salemba Empat. Jakarta.
- Meredith, G. G. dkk. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. PPM. Jakarta.
- _____. 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Seri Terjemahan. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Nitisusastro, M. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Alfabeta. Bandung.
- Noe, H., dan W. Gerhart. 2006. *Human Resources Management: Gaining a Competitive Advantage*. Fifth Edition. Irwin. Mc. Graw Hill. New York.
- Osborne, R. 1995. The Essence of Entrepreneurial Success. *Management Decision*. Vol. 33. No. 7. p.4-9.
- Rasyid Al. Harun. 1994. *Statistika Sosial*. Program Pascasarjana UNPAD. Bandung.
- Rimsky K. Judisseno. 2008. *Jadilah Pribadi yang Kompeten di Tempat Kerja*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rivai, dan Sagala. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan, dari Teori ke Praktik*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Shermon, G. 2004. *Competency based HRM*. McGraw-Hill. New Delhi.
- Simatupang, T. M. 1995. *Pemodelan Sistem*. Nindita. Klaten.
- Spencer, L. M. JR., dan S. M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models for Superior Performance*. John Willey and Sons Inc.

- Suryana. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta.
- Temtime, Z. T., dan J. Pansiri. 2005. Managerial Adequacy and Organizational Flexibility in SMEs. *Problems and Perspectives in Management*. Vol. 1. p.25-36.
- _____. 2005. *Kewirausahaan*. Penerbit Erlangga.
- Timmons, J. A., dan S. Spinelli. 2007. *New Venture Creation Entrepreneurship for the 21st century*. Seventh Edition. McGraw-Hill International Editions.
- Zimmerer, T., dan N. M. Scarborough. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____, Thomas W., dan N. M. Scarborough. 2005. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Fourth Edition. Pearson Prentice Hall.
- _____. *IMD World Competitiveness Year Book 2012*.
- _____. http://www.smecca.com/kajian/files/hslkajian/pkl_2009/isi_kajian_pkl.pdf.
- _____. <http://www.alaikaabdullah.com/2013/04/rahasia-melejitkan-bisnis-kuliner.html>.
- _____. <http://www.tataruangindonesia.com>.